



PENGARUH TERAPI KOMBINASI PIJAT TUI NA DENGAN PEMBERIAN MAKANAN TAMBAHAN (PMT) TERHADAP PENINGKATAN BERAT BADAN PADA BALITA GIZI KURANG DI PUSKESMAS PEMBANGUNAN KABUPATEN GARUT TAHUN 2023

Fauzia Bhayunirza Riyandhini Munggaran Putri¹, Susaldi², Istiana Kusumastuti³

¹Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan Universitas Indonesia Maju

²Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan Universitas Indonesia Maju

³Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan Universitas Indonesia Maju

E-mail: Fauziabhayunirza@gmail.com

Article History:

Received: 18-03-2024

Revised :20-04-2024

Accepted:24-04-2024

Keywords:

Balita, Pijat Tuina,

PMT

Abstract: Prevalensi balita yang mengalami gizi kurang di Puskesmas Pembangunan pada tahun 2023 sebanyak 20 balita (5,45%) dari 367 balita dan termasuk 5 besar pukesmas penyumbang prevalensi gizi kurang di Kabupaten Garut. Berdasarkan studi pendahuluan kepada 10 orang ibu yang memiliki balita dengan gizi kurang, ibu balita mengatakan balitanya mengalami gangguan nafsu makan dan tidak naik berat badan selama 2 bulan terakhir sehingga penulis tertarik untuk melakukan riset pembuktian tentang penerapan pijat tui na dan pemberian MP-ASI dengan cara mengkombinasikan keduanya. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh terapi kombinasi pijat tui na dengan pemberian makanan tambahan terhadap peningkatan berat badan pada balita gizi kurang. Penelitian ini menggunakan quasi eksperimen dengan pretest posttest one group design. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita dengan status gizi kurang di Puskesmas Pembangunan Kabupaten Garut sebanyak 20 orang pada bulan Oktober 2023. Sampel dalam penelitian menggunakan total sampling yaitu sebanyak 20 responden dan sesuai dengan kriteria dalam penelitian. Instrument yang digunakan berupa lembar observasi, SOP pijat tuina, timbangan berat badan, makanan tambahan dan buku KIA. Analisis data menggunakan uji Paired Samples Test. Hasil penelitian didapatkan Rata-rata berat badan balita gizi kurang sebelum diberikan terapi kombinasi pijat tuina dengan PMT sebesar 9,010 kg dan sesudah diberikan terapi kombinasi pijat tuina dengan PMT sebesar 9,300 kg. Hasil bivariat menunjukkan p-value sebesar 0,000. Terdapat pengaruh terapi kombinasi pijat tui na dengan pemberian makanan tambahan terhadap peningkatan berat badan pada balita gizi kurang. Diharapkan masyarakat khususnya ibu yang memiliki balita gizi

kurang dapat mengimplementasikan penggunaan terapi pijat Tui Na dan pemberian makanan tambahan sesuai aturan untuk membantu peningkatan nafsu makan dan kenaikan berat badan balita..

PENDAHULUAN

Gizi merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam proses pertumbuhan, dan perkembangan otak, membangun sistem kekebalan tubuh yang kuat. Anak usia di bawah 5 tahun menjadi golongan yang rentan mengalami kekurangan gizi. Masalah kekurangan gizi menjadi hal yang penting dan ditanggulangi dengan segera. (Kemenkes RI, 2021). World Health Organization (WHO), melaporkan prevalensi gizi kurang di dunia meningkat dari 17,6% pada tahun 2015 menjadi 25,0% pada tahun 2020. Anak yang menderita gizi kurang dengan asumsi akan terganggu pertumbuhannya diperkirakan akan meningkat dari 113,4 juta pada tahun 2015 menjadi 218 juta pada tahun 2020. Kondisi ini merupakan gambaran besaran masalah gizi pada anak di dunia saat ini, yang secara langsung berdampak terhadap terjadinya gangguan pertumbuhan anak dimasa datang (WHO, 2020).

Menurut Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 didapatkan persentase *underweight* pada balita sebesar 17% sedangkan pada tahun 2022 mengalami peningkatan menjadi 17,1% (SSGI, 2022). Prevalensi balita gizi kurang berdasarkan indeks BB/U di Jawa Barat tahun 2022 sebesar 14,2% dan berdasarkan BB/TB sebesar 6%. Prevalensi balita *underweight* di Kabupaten Garut berdasarkan BB/U pada tahun 2022 sebesar 13,1% dan BB/TB sebesar 3,8% (SSGI, 2022). Puskesmas Pembangunan merupakan salah satu puskesmas di Kabupaten Garut pada tahun 2022 prevalensi balita yang mengalami gizi kurang sebanyak 42 orang (4,56%) dari 632 balita yang ditimbang sedangkan hasil penimbangan serentak pada bulan Agustus 2023 terdapat sebanyak 20 balita mengalami gizi kurang (5,45%) dari 367 balita dan termasuk 5 besar pukesmas penyumbang prevalensi gizi kurang di Kabupaten Garut (Puskesmas Pembangunan, 2023).

Berat badan dipakai sebagai indikator yang terbaik saat ini untuk mengetahui keadaan gizi dan tumbuh kembang anak, sensitif terhadap perubahan sedikit saja, pengukuran objektif dan dapat diulangi. Banyak faktor yang mempengaruhi timbulnya gizi kurang saling berkaitan secara langsung, salah satunya anak kurang mendapat asupan gizi seimbang dalam waktu yang cukup lama karena mengalami gangguan nafsu makan yang berakibat penurunan berat badan pada balita (Kesuma et al., 2015). Asupan makanan merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan status gizi balita. Pada anak dengan asupan makan yang kurang baik berakibat pada status gizi anak yang tidak normal. Hal ini dapat disebabkan karena asupan gizi yang tidak mencukupi kebutuhan anak sehari-hari (Kemenkes RI, 2021)

Bila hal ini tidak diatasi maka akan menyebabkan dampak buruk bagi pertumbuhan serta perkembangan. Penurunan nafsu makan pada balita biasanya ditandai dengan anak menolak makan, tidak ada ketertarikan dengan makanan atau karena adanya penyakit. Penurunan nafsu makan yang dibiarkan terlalu lama akan berimbas pada penurunan berat badan dan bisa berdampak balita terkena kurang gizi ataupun gizi buruk. Kurang gizi

ataupun gizi buruk tentu akan menghambat proses pertumbuhan dan perkembangan pada balita terutama pada otak bisa terjadi kerusakan sehingga pertumbuhan dan perkembangan tidak sempurna, padahal di usia balita merupakan masa yang sangat penting untuk proses pertumbuhan dan perkembangan dan mempengaruhi pertumbuhan perkembangan di masa usia selanjutnya (Yunita, 2020). Dampak dari gizi kurang yang ditemukan di wilayah kerja Puskesmas Pembangunan saat ini berdampak pada tumbuh kembang anak dimana anak mengalami keterlambatan bicara dan kondisi tubuh sangat kurus. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahim (2014) yang menyatakan bahwa dampak dari gizi kurang jika tidak diatasi adalah terganggunya pertumbuhan fisik maupun mental anak, kehilangan masa hidup balita, dan dampak yang lebih serius dapat menyebabkan timbulnya kecacatan, tingginya angka kesakitan dan kematian.

Upaya yang dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan dalam menangani masalah pertumbuhan berat badan adalah dengan memberikan KIE kepada ibu tentang massage/pemijatan pada balita dan peningkatan pelayanan kesehatan pada kesehatan anak terutama untuk kesehatan balita. Menurut Roesli (2016) salah satu cara mengatasi masalah berat badan adalah dengan memberikan rangsangan dan stimulasi. Pilihan yang dapat diambil adalah dengan cara penerapan pijat tuina. Pijat Tui Na ini merupakan teknik pijat yang lebih spesifik untuk mengatasi kesulitan makan pada balita dengan cara memperlancar peredaran darah pada limpa dan pencernaan, melalui modifikasi dari akupunktur tanpa jarum, teknik ini menggunakan penekanan pada titik meridian tubuh atau garis aliran energi sehingga relatif lebih mudah dilakukan dibandingkan akupunktur (Sukanta, dalam Wijayanti, 2019).

Penelitian (Ceria, 2019) menunjukkan berat badan anak balita sebelum dilakukan pijat tui na sebesar 11,62 kg dan setelah pijat tui na 11,81 kg, perbedaan sebesar 0,18 kg atau 180 gram dan terdapat pengaruh yang signifikan pemberian pijat tui na dengan berat badan anak balita sebelum dan sesudah pijat tui na. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pratami, 2020) tentang Pengaruh Pijat Tui Na Terhadap Kenaikan Berat Badan Balita di PMB "R" Cipacing Kabupaten Sumedang Jawa Barat. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh pijat Tui Na terhadap kenaikan berat badan dan besarnya kenaikan berat badan antara kelompok eksperimen 0,6 kg sedangkan kelompok kontrol 0,2 kg yang artinya bahwa dengan perlakuan pijat Tui Na kenaikan berat badan balita akan lebih dibandingkan yang tidak diberikan pijat Tui Na .

Selain melakukan pijat tuina, cara lainnya untuk meningkatkan berat badan balita yaitu dengan Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Kementerian Kesehatan telah menetapkan kebijakan yang komprehensif, usaha yang telah dilakukan oleh program pemerintah untuk menanggulangi masalah status gizi kurang adalah dengan pemberian makanan tambahan berupa biskuit. PMT secara teratur dengan kandungan energi 380 kkl sampai 420 kkl dan protein 12 gram sampai 14 gram dapat berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan status gizi balita menjadi lebih baik, walaupun belum diketahui pasti seberapa besar pengaruh keterkaitan antara PMTP terhadap perubahan status gizi (Septiani, 2014).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengkombinasikan terapi keduanya yaitu pemberian pijat tui na dengan pemberian makanan tambahan sehingga judul penelitian ini adalah “Pengaruh Terapi Kombinasi Pijat Tui Na dengan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) terhadap Peningkatan Berat Badan Pada Balita Gizi Kurang di Puskesmas Pembangunan Kabupaten Garut Tahun 2023”.

LANDASAN TEORI

Balita Gizi Kurang

Balita adalah anak yang berumur 0-59 bulan, pada masa ini ditandai dengan proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan disertai dengan perubahan yang memerlukan zat-zat gizi yang jumlahnya lebih banyak dengan kualitas yang tinggi. Akan tetapi, balita termasuk kelompok yang rawan gizi serta mudah menderita kelainan gizi karena kekurangan makanan yang dibutuhkan. Konsumsi makanan memegang peranan penting dalam pertumbuhan fisik dan kecerdasan anak sehingga konsumsi makanan berpengaruh besar terhadap status gizi anak untuk mencapai pertumbuhan fisik dan kecerdasan anak (Henri, 2018).

Kenaikan Berat Badan

Pengertian

Kenaikan di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah: perihal naik; peningkatan; penambahan. Kenaikan berat badan yaitu hasil peningkatan atau penurunan semua jaringan yang ada pada tubuh, peningkatan berat badan bertambah, sering kali disebabkan karena makan berlebihan atau kurangnya aktivitas fisik (Wijayanti, 2020).

Pijat Tui Na

Definisi Tui Na

Pijat Tui Na merupakan salah satu metode pengobatan tradisional yang berasal dari Cina. Pengertian Tui adalah menekan dan Na artinya menggenggam. Jadi, pada dasarnya pijatan ini dilakukan dengan menekan dan sesekali menggenggam bagian tubuh (Noflidaputri R, 2020).

Pemberian Makanan Tambahan (PMT)

Pengertian

Makanan tambahan merupakan makanan yang diberikan kepada balita untuk memenuhi kecukupan gizi yang diperoleh balita dari makanan sehari-hari yang diberikan ibu (Kemenkes RI, 2016).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode eksperimen semu (*Quasi Eksperimen*) dengan *pretest posttest one group design*. *Quasi eksperimen* merupakan jenis penelitian yang dilakukan untuk mengetahui akibat yang ditimbulkan dari suatu perlakuan (*treatment*) yang diberikan secara sengaja oleh peneliti (Arianto, 2014). Peneliti melakukan *pretest* sebagai observasi awal untuk mengetahui berat badan balita sebelum diberikan intervensi (O1), selanjutnya memberikan intervensi/perlakuan dengan memberikan terapi kombinasi pijat tui na dengan pemberian makanan tambahan (X). Setelah diberikan intervensi, peneliti melakukan *posttest* dengan melakukan pengukuran

berat badan balita (O2). Bentuk rancangan *Quasi Eksperimen The one group pretest-posttest design* adalah sebagai berikut.

Tabel 1 Desain Penelitian

Kelompok	<i>Pre-Tes</i>	Perlakuan	<i>Post-Tes</i>
Kelompok Eksperimen	O ₁	X	O ₂

Keterangan :

O1 : Berat badan balita sebelum diberikan intervensi (*pre-test*)

O2 : Berat badan balita setelah diberikan intervensi (*post-test*)

X : Pemberian terapi kombinasi pijat tui na dengan pemberian makanan tambahan

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita dengan status tidak naik berat badan selama 3 bulan berturut-turut di Puskesmas Pembangunan Kabupaten Garut sebanyak 20 orang pada bulan Oktober 2023. sampel yang akan digunakan yaitu sebanyak 20 balita dengan status gizi kurang. Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan total sampling yaitu semua populasi dijadikan sampel penelitian serta sesuai dengan kriteria. analisis data yang digunakan adalah analisis data univariat dan bivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Univariat

1. Karakteristik Responden

Tabel 4.1

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin di Puskesmas Pembangunan Kabupaten Garut Tahun 2023

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Umur		
12 Bulan	1	5,0
13 Bulan	3	15,0
14 Bulan	5	25,0
15 Bulan	1	5,0
16 Bulan	2	10,0
17 Bulan	4	20,0
18 Bulan	3	15,0
20 Bulan	1	5,0
Jumlah	20	100
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	12	60,0
Perempuan	8	40,0
Jumlah	20	100

Berdasarkan tabel 4.1 diatas menunjukkan bahwa dari 20 responden terdapat sebanyak 1 balita (5%) berusia 12 bulan, 3 balita (15%) berusia 13 bulan, 5 balita (25%) berusia 14 bulan, 1 balita (5%) berusia 15 bulan, 2 balita (10%) berusia 16 bulan, 4 balita (20%) berusia 17 bulan, 3 balita (15%) berusia 18 bulan dan 1 balita (5%) berusia 20 bulan. Sedangkan berdasarkan jenis kelamin dari 20 responden terdapat sebanyak 12 balita (60%) berjenis kelamin laki-laki dan sebanyak 8 balita (40%) berjenis kelamin perempuan.

2. Berat Badan balita

Tabel 4.2.

Rata-Rata Berat Badan Balita Sebelum dan Sesudah Diberikan Terapi Kombinasi Pijat Tui Na dengan PMT di Puskesmas Pembangunan Kabupaten Garut Tahun 2023

Kelompok	N	Min	Max	Mean	SD
Sebelum Intervensi	20	7,9	10,1	9,010	0,7867
Sesudah Intervensi	20	8,1	10,6	9,300	0,8221

Berdasarkan tabel 4.2. menunjukkan bahwa dari 20 balita gizi kurang sebelum diberikan terapi kombinasi pijat tuina dan pemberian makanan tambahan diperoleh berat badan paling rendah sebesar 7,9 kg, berat badan paling tinggi 10,1 kg dan berat badan rata-rata sebesar 9,010 kg dengan standar deviasi 0,7867. Setelah diberikan terapi kombinasi pijat tuina dan pemberian makanan tambahan diperoleh berat badan paling rendah sebesar 8,1 kg, berat badan paling tinggi 10,6 kg dan berat badan rata-rata sebesar 9,300 kg dengan standar deviasi 0,8221.

Hasil Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan hasil *pre test* dan *post test*. Sebelum melakukan uji hipotesis, peneliti melakukan uji normalitas terlebih dahulu menggunakan SPSS v.25 dengan uji *Shapiro-Wilk* maka hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3.
Hasil Uji Normalitas

Kelompok	<i>Shapiro-Wilk</i>		Ket
	N	<i>P-Value</i>	
Pre-Test	20	0,073	Normal
Post-Test	20	0,175	Normal

Dari tabel 4.3. diketahui *p-value* pada data pretest dan posttest $> 0,05$, yang berarti data penelitian berdistribusi normal, sehingga uji analisis data yang digunakan adalah uji parametrik yaitu uji *Paired Samples Test* dengan hasil analisis sebagai berikut:

Hasil Analisis Uji *Paired Samples Test*

Tabel 4.4.
Pengaruh Terapi Kombinasi Pijat Tui Na Dengan PMT terhadap Peningkatan Berat
Badan pada Balita Gizi Kurang di
Puskesmas Pembangunan Kabupaten Garut
Tahun 2023

Kelompok	<i>Wilcoxon Signed Ranks Test</i>			
	N	Mean	Std. Dev	<i>P-Value</i>
<i>Pre-Test</i>	20	9,010	0,7867	0,000
<i>Post-Test</i>	20	9,300	0,8221	

Berdasarkan tabel 4.4. dari hasil penelitian diperoleh *p-value* 0,000 artinya $\leq 0,05$ dengan rata-rata berat badan sebelum diberikan intervensi sebesar 9,010 kg dan rata-rata berat badan setelah diberikan intervensi sebesar 9,300 kg sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pemberian terapi kombinasi pijat tuina dengan PMT terhadap peningkatan berat badan pada balita gizi kurang.

PEMBAHASAN**Rata-Rata Berat Badan Balita Sebelum dan Sesudah Diberikan Terapi Kombinasi Pijat Tui Na dengan PMT**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 20 balita gizi kurang sebelum diberikan terapi kombinasi pijat tuina dan pemberian makanan tambahan diperoleh berat badan paling rendah sebesar 7,9 kg, berat badan paling tinggi 10,1 kg dan berat badan rata-rata sebesar 9,010 kg dengan standar deviasi 0,7867. Setelah diberikan terapi kombinasi pijat tuina dan pemberian makanan tambahan diperoleh berat badan paling rendah sebesar 8,1 kg, berat badan paling tinggi 10,6 kg dan berat badan rata-rata sebesar 9,300 kg dengan standar deviasi 0,8221.

Berat badan dipakai sebagai indikator yang terbaik saat ini untuk mengetahui keadaan gizi dan tumbuh kembang anak, sensitif terhadap perubahan sedikit saja, pengukuran objektif dan dapat diulangi. Banyak faktor yang mempengaruhi timbulnya gizi kurang saling berkaitan secara langsung, salah satunya anak kurang mendapat asupan gizi seimbang dalam waktu yang cukup lama karena mengalami gangguan nafsu makan yang berakibat penurunan berat badan pada balita (Kesuma et al., 2015). Penurunan nafsu makan pada balita biasanya ditandai dengan anak menolak makan, tidak ada ketertarikan dengan makanan atau karena adanya penyakit. Penurunan nafsu makan yang dibiarkan terlalu lama akan berimbas pada penurunan berat badan dan bisa berdampak balita terkena kurang gizi ataupun gizi buruk. Kurang gizi ataupun gizi buruk tentu akan menghambat proses pertumbuhan dan perkembangan pada balita terutama pada otak bisa terjadi kerusakan sehingga pertumbuhan dan perkembangan tidak sempurna, padahal di usia balita merupakan masa yang sangat penting untuk proses pertumbuhan dan perkembangan dan mempengaruhi pertumbuhan perkembangan di masa usia selanjutnya (Yunita, 2020).

Menurut Roesli (2016) salah satu cara mengatasi masalah berat badan adalah dengan memberikan rangsangan dan stimulasi. Pilihan yang dapat diambil adalah dengan cara penerapan pijat tuina. Pijat Tui Na ini merupakan teknik pijat yang lebih spesifik untuk mengatasi kesulitan makan pada balita dengan cara memperlancar peredaran darah pada limpa dan pencernaan, melalui modifikasi dari akupunktur tanpa jarum, teknik ini menggunakan penekanan pada titik meridian tubuh atau garis aliran energi sehingga relatif lebih mudah dilakukan dibandingkan akupunktur (Sukanta, dalam Wijayanti, 2019).

Selain melakukan pijat tuina, cara lainnya untuk meningkatkan berat badan balita yaitu dengan Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Kementerian Kesehatan telah menetapkan kebijakan yang komprehensif, usaha yang telah dilakukan oleh program pemerintah untuk menanggulangi masalah status gizi kurang adalah dengan pemberian makanan tambahan berupa biskuit. PMT secara teratur dengan kandungan energi 380 kkl sampai 420 kkl dan protein 12 gram sampai 14 gram dapat berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan status gizi balita menjadi lebih baik, walaupun belum diketahui pasti seberapa besar pengaruh keterkaitan antara PMTP terhadap perubahan status gizi (Septiani, 2014).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Ceria, 2019) menunjukkan berat badan anak balita sebelum dilakukan pijat tui na sebesar 11,62 kg dan setelah pijat tui na 11,81 kg, perbedaan sebesar 0,18 kg atau 180 gram dan terdapat pengaruh yang signifikan pemberian pijat tui na dengan berat badan anak balita sebelum dan sesudah pijat tui na. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pratami, 2020) tentang Pengaruh Pijat Tui Na Terhadap Kenaikan Berat Badan Balita di PMB "R" Cipacing Kabupaten Sumedang Jawa Barat. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh pijat Tui Na terhadap kenaikan berat badan dan besarnya kenaikan berat badan antara kelompok eksperimen 0,6 kg sedangkan kelompok kontrol 0,2 kg yang artinya bahwa dengan perlakuan pijat Tui Na kenaikan berat badan balita akan lebih dibandingkan yang tidak diberikan pijat Tui Na.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, peneliti berasumsi bahwa terdapat kenaikan rata-rata berat badan balita setelah diberikan terapi kombinasi antara pijat tuina dan pemberian makanan tambahan hal ini disebabkan karena pijat tuina yang diberikan akan merangsang peningkatan aktivitas saraf yang akan menyebabkan penyerapan lebih baik pada sistem pencernaan sehingga balita akan lebih cepat lapar, selain itu pemberian makanan tambahan juga turut membantu dalam memperbaiki gizi berupa makanan tambahan dalam bentuk biskuit dengan formulasi khusus dan difortifikasi dengan vitamin dan mineral yang diberikan sehingga membantu dalam menaikkan berat badan balita.

Pengaruh Terapi Kombinasi Pijat Tui Na Dengan PMT terhadap Peningkatan Berat Badan pada Balita Gizi Kurang

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh p-value 0,000 artinya $\leq 0,05$ dengan rata-rata berat badan sebelum diberikan intervensi sebesar 9,010 kg dan rata-rata berat badan setelah diberikan intervensi sebesar 9,300 kg sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pemberian terapi kombinasi pijat tuina dengan PMT terhadap peningkatan berat badan pada balita gizi kurang.

Pijat merupakan salah satu terapi komplementer yang banyak dipilih orang tua. Menurut Roesli (2015), terapi sentuhan (pijat) dapat memberikan efek positif secara fisik

antaratlain kenaikan berat badan. Seiring berkembangnya jaman telah di kembangkan dari teknik pijat bayi hingga saat ini pijat tui na. Pijat ini dilakukan dengan teknik pemijatan meluncur, memijat, mengetuk, gesekan, menarik, memutar, menggoyang, dan menggetarkan titik tertentu sehingga akan dipengaruhi aliran tubuh dengan memegang dan menekan tubuh pada bagian tertentu. Pijat tui na merupakan teknik pijat yang lebih spesifik untuk mengatasi kesulitan makan pada balita dengan cara memperlancar peredaran darah pada limpa dan pencernaan, melalui modifikasi dari akupuntur tanpa jarum (Sukanta, 2010 dalam Sari 2018).

Sentuhan pijatan ibu merupakan bentuk komunikasi yang juga dapat membangun kedekatan oarang tua dan anaknya. Anak yang dipijat dengan perasaan bahagia akan mendapatkan manfaat pijat secara maksimal. Ketentuan pijat ini 1 set terapi sama dengan 1 x protokol terapi per hari, selama 6 hari berturut-turut, bila perlu mengulang terapi beri jeda 1-2 hari dan pijat salah satu sisi tangan saja, tidak perlu kedua sisi, jangan paksa anak makan karena akan menimbulkan trauma psikologis. berikan asupan makanan yang sehat, bergizi dan bervariasi.

Pijat Tui Na ini merupakan tehnik pijat yang lebih spesifik untuk mengatasi kesulitan makan pada balita dengan cara memperlancar peredaran darah pada limpa dan pencernaan, melalui modifikasi dari akupunktur tanpa jarum, teknik ini menggunakan penekanan pada titik meridian tubuh atau garis aliran energi sehingga relatif lebih mudah dilakukan dibandingkan akupuntur. Langkah dalam pemijatan tuina ini relatif lebih mudah dilakukan, sehingga memudahkan orang tua dapat memijat anaknya secara mandiri agar anak tidak menangis atau trauma di pijat oleh orang lain. Penelitian yang dilakukan Munjidah (2015) dan Maria (2016) menunjukkan Pijat Tui Na yang rutin dilakukan oleh orang tua dapat menjadi stimulasi yang dapat berdampak meningkatkan nafsu makan pada anak balita sehingga berat badan akan meningkat. Penelitian Gao L (2018) dengan metode meta-analisis untuk mengevaluasi pengaruh terapi pijat (pijat atau tuina atau manipulasi) dengan hasil terapi pijat secara signifikan lebih baik daripada farmakoterapi dalam mengobati anoreksia pada anak-anak.

Selain melakukan pijat tuina, cara lainnya untuk meningkatkan berat badan balita yaitu dengan Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Kementerian Kesehatan telah menetapkan kebijakan yang komprehensif, usaha yang telah dilakukan oleh program pemerintah untuk menanggulangi masalah status gizi kurang adalah dengan pemberian makanan tambahan berupa biskuit. PMT secara teratur dengan kandungan energi 380 kkl sampai 420 kkl dan protein 12 gram sampai 14 gram dapat berpengaruh secara signifikan terha-dap perubahan status gizi balita menjadi lebih baik, walaupun belum diketahui pasti seberapa besar pengaruh keterkaiatan antara PMTP terhadap perubahan status gizi (Septiani, 2014).

Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang diberikan pada balita gizi kurang bertujuan memberikan asupan yang tinggi, tinggi protein, dan cukup vitamin dan mineral secara bertahap, guna mencapai status gizi yang optimal dengan komposisi zat gizi cukup. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Masri (2020) tentang Efektifitas Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dan Konseling Gizi dalam Perbaikan Status Gizi Balita. Pemberian PMT saja tidak berpengaruh terhadap status gizi

berdasarkan BB/U ($p=0,078$). Intervensi kombinasi PMT dan Konseling Gizi berpengaruh terhadap status gizi kurang usia 6 – 24 bulan ($p=0,008$), akan tetapi tidak ada perbedaan pengaruh intervensi PMT dengan kombinasi PMT dan Konseling Gizi terhadap status gizi kurang usia 6 – 24 bulan ($p=0,356$).

Menurut asumsi peneliti bahwa adanya pengaruh terapi kombinasi antara pemberian pijat tuina dan pemberian makanan tambahan terhadap kenaikan berat badan balita yang mengalami gizi kurang disebabkan karena Pijat Tui Na ini merupakan tehnik pijat yang lebih spesifik untuk mengatasi kesulitan makan pada balita dengan cara memperlancar peredaran darah pada limpa dan pencernaan, melalui modifikasi dari akupunktur tanpa jarum selain itu juga dikombinasikan dengan pemberian makanan tambahan yang diberikan untuk balita juga sangat penting dalam membantu memenuhi kebutuhan gizinya sehingga dapat menunjang proses tumbuh kembang balita.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan perhitungan statistik yang dijelaskan pada BAB sebelumnya, dari 20 orang balita yang mengalami gizi kurang maka peneliti dapat menarik simpulan sebagai berikut:

- 1) Sebagian besar balita berusia 14 bulan (25%) dan sebagian besar berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 12 balita (60%).
- 2) Rata-rata berat badan balita gizi kurang sebelum diberikan terapi kombinasi pijat tuina dengan PMT sebesar 9,010 kg.
- 3) Rata-rata berat badan balita gizi kurang sesudah diberikan terapi kombinasi pijat tuina dengan PMT sebesar 9,300 kg.
- 4) Terdapat pengaruh terapi kombinasi pijat tui na dengan pemberian makanan tambahan terhadap peningkatan berat badan pada balita gizi kurang dengan nilai $p=0,000$.

DAFTAR REFERENSI

- Arianto, H, 2014, Modul Kuliah Metode Penelitian, Universitas Esa Unggul, Jakarta.
- Arikunto, S., (2016). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Rineka Cipta, Jakarta.
- Ariyanti, Kesbi FG, Tari AR, Siagian G, Jamilatun S, Barroso FG, (2021). Pengaruh Tui Na massage terhadap picky eater pada balita. *J Apl Teknol Pangan*.4(1):1–2.
- Asih, Y., & Mugiati, M. (2018). Pijat Tuna Efektif dalam Mengatasi Kesulitan Makan pada Anak Balita. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 14(1), 98-103.
- Ceria I, Arintasari F. (2019). Pengaruh pemberian pijat Tui Na dengan berat badan anak balita the influence of Tui Na massage with weight of. *univ respati Yogyakarta*.469–75.
- Ceria, I., & Arintasari, F. (2019, December). Pengaruh Pemberian Pijat Tui Na Dengan Berat Badan Anak Balita. In *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu (Vol. 1, No. 2, pp. 469-475)*.
- Ceria, I., & Arintasari, F. (2023). EFEKTIFITAS PIJAT TUI NA TERHADAP KENAIKAN BERAT BADAN ANAK BALITA UNTUK MENGOPTIMALKAN

- TUMBUH KEMBANG. THE SHINE CAHAYA DUNIA NERS, 8(01), 1-11.
- Dinkes Garut, (2022), Profil Kesehatan Kabupaten Garut Tahun 2022, Dinas Kesehatan Kabupaten Garut, Garut.
- Dinkes Jabar, (2021), Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat 2021, Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, Bandung.
- Henri, (2018), Gizi pada Balita. *Angew chemie int ed* 6(11), 951–952.6(11):7–24.
- Kemendes, R. I. (2021). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021. Kementerian Kesehatan RI. Jakarta.
- Maryunani, A. (2015) Inisiasi Menyusu Dini, Asi Eksklusif Dan Manajemen Laktasi. Jakarta: Cv.Transinfomedia.
- Masri, E., Sari, W. K., & Yensasnidar, Y. (2020). Efektifitas Pemberian Makanan Tambahan dan Konseling Gizi dalam Perbaikan Status Gizi Balita. *Jurnal Kesehatan Perintis*, 7(2), 28-35.
- Molika, E. (2014) Buku Pintar Mpsi: Bayi 6 Bulan Sampai 2 Tahun. Lembar Langit Indonesia.
- Munjidah A munjidah, Anggraini F dwi. Pengaruh Pijat Tui Na Terhadap Status Pertumbuhan Pada Balita Dengan Status Kms T. *J Heal Sci*. 2019;12(1):21–9.
- Noflidaputri, R., Meilinda, V., & Hidayati, Y. (2020). Efektifitas pijat tui na dalam meningkatkan berat badan terhadap balita di wilayah kerja puskesmas lintau buo. *Maternal Child Health Care*, 2(1), 240-244.
- Notoatmodjo, S., (2018), Metodologi Penelitian Kesehatan. Rineka Cipta, Jakarta.
- Pangesti, T. (2016) 'Hubungan Pemberian Makanan Pendaamping Air Susu Ibu (Mp Asi) Dini Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Desa Suluk Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun. Skripsi. Program Studi Keperawatan'. Madiun: Stikes Bakti Husada.
- Pratami BN, Choirunissa R, Rifiana AJ. Pengaruh Pijat Tui Na Terhadap Kenaikan Berat Badan Balita di Pmb "R" Cipacing Kabupaten Sumedang. *J Ilm Kesehat*. 2020;12(2):179–86.
- Pratami, B. N., Choirunissa, R., & Rifiana, A. J. (2020). Pengaruh Pijat Tui Na Terhadap Kenaikan Berat Badan Balita di Pmb "R" Cipacing Kabupaten Sumedang. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 12(2), 179-186.
- Puskesmas Pembangunan, (2021), Laporan Bulanan Kesehatan Puskesmas Pembangunan, Pusat Kesehatan Masyarakat Karangpawitan, Garut.
- Retnani, I. (2022). Pengaruh Komunikasi Terapeutik Terhadap Tingkat Kecemasan Calon Akseptor KB Implant Di Klinik Ramdani Husada (Doctoral dissertation, ITSK RS dr. Soepraen).
- Roesli, U. (2015). Pedoman pijat bayi. Jakarta : Trubus Agriwidya.
- Sastroasmoro, S. dan Ismail, S., (2014), Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis, CV Agung Seto, Jakarta.
- Sugiyono, (2017), Metode Penelitian Kuantitatif Kualitataif dan Kombinasi (Mixed Methods), Alfabeta, Bandung.
- Susanti, D. R., Widowati, R., & Indrayani, T. (2020). The Effectiveness Of Tui Na Massage On Difficulties Of Eating In Children 1-3 Years Age In South Tangerang

- City In 2020. *Health Media*, 2(1), 30-37.
- Waryana (2015) *Gizi Reproduksi*. Yogyakarta: Penerbit Buku Pustaka Rihama.
- Wijayanti T dan Sulistiani A. (2020) Efektifitas pijat Tui Na terhadap kenaikan berat badan balita usia 1 – 2 tahun 2020.
- Wijayanti, T., & Sulistiani, A. (2019). Efektifitas Pijat Tui Na Terhadap Kenaikan Berat Badan Balita Usia 1–2 Tahun. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 10(2), 60-65.